

---

## TANTANGAN DAN STRATEGI PEMELAJARAN BIPA BERMUATAN NILAI KARAKTER PROFETIK

Ari Kusmiatun  
Universitas Negeri Yogyakarta

[arik@uny.ac.id](mailto:arik@uny.ac.id)

### ABSTRAK

*Pemelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) tidak pernah jauh dari hal yang menarik. Hal ini tidak lepas dari berbagai aspek pembelajaran yang ada dalam BIPA. Karakter profetik dimiliki bangsa Indonesia kiranya menjadi bagian dalam materi pembelajaran di kelas BIPA. Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi para pengajar kelas BIPA untuk dapat menyajikan nilai karakter profetik dalam sajian materi kelas BIPA. Strategi pengajaran dalam mengolah materi dan menyajikannya juga menjadi hal menarik. Kandungan nilai karakter profetik sebagai gambaran masyarakat Indonesia dapat dijadikan materi dalam kelas BIPA sesuai kebutuhannya. Ekskursi dan mini proyek yang bertopik religius juga dapat menjadi strategi mengenalkan unsur nilai karakter profetik pada para pemelajar asing di kelas BIPA. BIPA dapat menjadi sebuah jembatan pengenalan nilai karakter profetik pada para pemelajarnya.*

**Kata kunci:** karakter profetik, BIPA, strategi pengajaran BIPA

### PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing atau yang disingkat BIPA saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Saat ini, terdapat banyak pemelajar BIPA di Indonesia, baik di institusi formal maupun nonformal. Hal tersebut didukung dengan data dari Peta Lembaga Penyelenggara Program BIPA (Badan Bahasa, 2014) bahwasannya, hingga saat ini, bahasa Indonesia telah diajarkan kepada orang asing, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, dengan total 251 lembaga BIPA yang tersebar di 22 negara. Tidak kurang dari 104 lembaga telah mengajarkan BIPA di dalam negeri, baik perguruan tinggi maupun lembaga-lembaga kursus. Di samping itu, tidak kurang dari 147 lembaga telah mengajarkan BIPA di luar negeri. Lembaga-lembaga tersebut meliputi: (1) perguruan tinggi, (2) pusat-pusat kebudayaan asing, (3) Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI), dan (4) lembaga-lembaga kursus.

Di Indonesia sendiri, ada beberapa program beasiswa yang diberikan pemerintah untuk mahasiswa asing atau penutur asing seperti beasiswa Darmasiswa dan beasiswa Kemitraan Negara Berkembang (KNB). Tidak hanya itu, perguruan-perguruan tinggi di Indonesia juga menyelenggarakan program pembelajaran BIPA seperti program transfer kredit dan program mandiri lainnya. Hal ini memunculkan jenis pembelajaran BIPA yang berbeda, khusus, tetapi tetap menuangkan muatan budaya Indonesia di dalamnya.

Jumlah pelajar asing yang tertarik untuk belajar dan meneliti di Indonesia terus mengalami peningkatan sehingga pelajar BIPA juga terus meningkat. Tingginya minat penutur asing untuk belajar bahasa Indonesia tersebut harus diimbangi dengan pemilihan materi ajar yang variatif. Pembelajaran BIPA tidak semata hanya mempelajari bahasa Indonesia sebagai ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga budaya Indonesia. Bagian yang ada dalam materi BIPA yang ideal adalah terkait dengan keterampilan berbahasa (membaca, menulis, menyimak, dan berbicara), pengetahuan bahasa (kosakata dan tatabahasa), budaya, dan sastra. Oleh karena itu, diperlukan pemilihan topik yang menarik dan variatif agar meningkatkan minat pelajar BIPA.

Dalam proses pembelajaran BIPA, tentu atmosfer komunikasi lintas budaya akan sangat terasa. Mereka berasal dari latar belakang budaya yang berbeda sehingga akan menimbulkan situasi pembelajaran yang multikultural. Relevan dengan situasi tersebut, perlu adanya pemilihan materi ajar yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter. Hal itu dapat direalisasikan dengan menyertakan nilai-nilai karakter profetik dalam materi ajar BIPA. Hal ini menumbuhkan berbagai kondisi yang berangkat dari sebuah tantangan dan berbagai strategi pengajaran BIPA berkaitan dengan muatan nilai karakter profetiknya.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Sekilas tentang Pelajar BIPA**

Pada umumnya pelajar BIPA adalah pelajar dewasa. Namun, beberapa penyelenggaraan BIPA juga ditujukan bagi para anak-anak. Keduanya mempunyai

kesamaan bahwa pemelajar BIPA adalah orang asing yang berawal dari latar belakang yang variatif, berbeda-beda.

Pemelajar BIPA mempunyai perbedaan dengan pemelajar bahasa Indonesia pada umumnya. Mereka mempunyai latar budaya yang berbeda dan hal tersebut memengaruhi pembelajaran. Ada benturan budaya dalam kelas BIPA, baik budaya pemelajar dengan budaya Indonesia sebagai bahasa target maupun budaya antar para pemelajarnya. Mereka berinteraksi dalam belajar dan menimbulkan rentan gesekan budaya. Selain budaya, pemelajar BIPA dewasa mempunyai karakter yang khas. Pembelajaran bahasa untuk dewasa memiliki karakteristik khusus yang berbeda (Illeris, 2011; Ellis, 1995; Lightbown & Spada, 2013; Leaver, Erhamn, and Schelman 2005:19; Fry, Ketteridge, and Marshall, 2013). Dalam BIPA, materinya memang sangat sederhana tetapi pemelajarnya sudah dewasa sehingga memerlukan penenganan yang tepat.

Bahasa Indonesia bagi para pemelajar adalah bahasa asing. Dalam pembelajaran bahasa kedua atau asing, ada banyak faktor yang mempengaruhi, baik internal maupun eksternal. Pelajar sebagai komponen pembelajaran yang penting dalam pembelajaran bahasa asing memiliki pengaruh yang kuat. Faktor internal dalam diri pelajar dijabarkan Ellis (1995:473) dengan tiga variabel penentu proses dan mekanisme belajar bahasa kedua atau asing seseorang. Variabel pertama adalah faktor perbedaan individu pelajar bahasa yang meliputi: (1) aspek kepercayaan dalam belajar bahasa yang di dalamnya terkandung sikap dan kealamiah belajar, (2) aspek afektif (rasa ingin tahu, keinginan maju, perasaan sudah ada kemajuan atau belum), dan (3) faktor-faktor umum (misalnya umur, kepribadian). Variabel kedua adalah strategi yang digunakan pelajar. Variabel ketiga adalah hasil belajarnya. Hasil belajar dapat dilihat secara proses dan pencapaian prestasi dan kemahiran berbahasanya. Sementara itu, faktor eksternal yang berpengaruh pada pembelajaran bahasa asing antara lain adalah bahasa sasaran, budaya, komponen belajar, tempat, dan tagihan pihak lain.

## **2. Pembelajaran BIPA Bermuatan Nilai Karakter Profetik**

Selama ini muatan dalam pembelajaran BIPA mencakup pengetahuan bahasa (kosakata & tata bahasa), keterampilan berbahasa (menyimak, bicara, membaca, dan menulis), sastra, serta budaya. Secara implisit terdapat kandungan penanaman sikap dalam pembelajaran, disamping pengetahuan dan keterampilan. Sikap ini juga mencakup nilai karakter yang ingin dikenalkan sekaligus dibelajarkan dalam pembelajaran BIPA. Sayangnya, muatan nilai ini masih sangat jarang dijumpai dalam kelas BIPA yang secara sadar dibelajarkan. Pembelajaran masih terfokus pada belajar berbahasa dan sebagian besar muatan nilai budaya.

Pada dasarnya, nilai karakter profetik juga dapat dimasukkan dalam kelas BIPA. Hal ini mengacu pada penampangan berbagai nilai baik yang dapat dicermati dan ditiru oleh para pembelajar asing. Hal ini secara sadar maupun *emmbeded* dapat dimasukkan dalam pembelajaran. Tentunya pengajar BIPA juga harus menguasai karakter profetik sehingga dapat memasukkannya dalam unsur pembelajaran BIPA secara baik dan tepat.

Roqib (2013: 241) menyebutkan bahwa secara etimologis, kata profetik berarti kenabian dan juga “nujum”. Kenabian merupakan sifat yang ada dalam diri nabi. Sifat nabi yang dimaksud tersebut, yakni sebagai insan yang ideal secara individual-spiritual dan sebagai pelopor perubahan dengan cara membimbing dan mengajak manusia untuk senantiasa melakukan kebaikan. Menurut Abu Bakar al-Jazairy (dalam Roqib, 2011: 48), setiap nabi diberi sifat yang mulia untuk mencapai tugasnya sebagai nabi, di antaranya, (1) jujur (*sidq*), (2) amana (*amanah*), (3) komunikatif (*tabligh*), dan (4) cerdas (*fatamah*). Nilai-nilai karakter tersebut dapat dijadikan bagian dari materi ajar BIPA untuk membekali mahasiswa asing menjadi bagian dan berinteraksi dengan masyarakat Indonesia.

Pemahaman nilai karakter profetik tidak dipahami secara dangkal dalam konteks kelas BIPA. Pengajar BIPA membawa unsur nilai karakter profetik dalam pembelajaran untuk menunjukkan karakter bangsa Indonesia secara umum pada pembelajar BIPA. Bagaimanapun belajar bahasa tidak akan terlepas dari mempelajari masyarakat pengguna bahasanya. Memang tidak semua nilai karakter profetik akan

dimunculkan dalam kelas BIPA. Hal ini menyesuaikan pemelajar dan tujuan pemelajarannya. Mengingat bahwa BIPA sebagai sebuah *customize program* yang tidak dapat dismaakan dengan pembelajaran bahasa Indonesia secara umumnya.

Dalam penjabaran lebih lanjut, nilai karakter profetik menyangkut berbagai pilar yang dapat dijelajahi lebih dalam, yakni berkait transedensi (keimanan), humanisasi, dan liberasi. Dalam kelas BIPA dapat dinampakkan muatan nilai karakter profetik yang mengarah pada toleransi dan berbagai hal yang mengarah pada humanisasi, sementara yang bersifat trasedensi cenderung menjadi sebuah topik sensitif. Ketiga pilar dapat menjadi bagian pembelajaran yang tentunya memunculkan banyak efek dan problematika tersendiri dalam kelas BIPA. Hal ini kembali dipengaruhi oleh latar pemelajar BIPA yang berbeda-beda. Namun demikian, hal ini pula yang memunculkan sebuah tantangan tersendiri dalam pembelajaran BIPA. Berbagai tantangan inipun membutuhkan strategi pembelajaran khusus sebagai solusinya.

### **3. Berbagai Tantangan dan Strategi Pemelajarannya**

Hal menarik dalam pembelajaran BIPA yang bermuatan nilai karakter profetik adalah benturan latar budaya berbeda para pemelajarnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ellis (1995:198) bahwa pelajar bahasa kedua mempunyai sikap yang berbeda terhadap bahasa kedua (bahasa yang dipelajari), penutur bahasa kedua, kultur/budaya bahasa kedua, nilai sosial dalam mempelajari bahasa kedua, pemakaian bahasa kedua, dan dirinya sendiri sebagai anggota budayanya sendiri. Troike (2006) mengakui bahwa ada pelibatan linguistik, psikologi, dan konteks sosial dalam pembelajaran bahasa asing. Hal ini menunjukkan bahwa pertemuan budaya terjadi dalam kelas BIPA. Muatan nilai karakter profetik dapat dipandang sebagai bagian pertemuan budaya tersebut pula.

Beberapa tantangan kental mewarnai kelas BIPA dalam kaitannya dengan adanya muatan nilai karakter profetik dalam pembelajaran BIPA. Salah satu yang nampak jelas adalah pada topik nilai yang berkaitan dengan transedensi. Pemelajar BIPA berasal dari berbagai bangsa dengan latar agama yang berbeda. Sebagian dari

mereka juga tidak mengenal agama. Kepercayaan pada Tuhan dan kekuatan supranatural bagi sebagian pemelajar BIPA adalah hal yang “tidak biasa”. Sebagian dari mereka juga tidak mempercayai hal gaib. Pengenalan nilai profetik dalam kelas multikultural menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi para pengajar dalam kelas BIPA.

Tantangan lain yang dihadapi pengajar BIPA adalah pada realisasi pemelajarannya. Pemelajar BIPA cenderung bersikap kritis dan menuntut suatu penjelasan yang realistis dan kongkrit. Ajaran nilai karakter profetik menjadi bumerang bagi pengajar BIPA saat memberikan contoh nyata pada kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam kelas BIPA, pengajar BIPA berusaha menampilkan sisi positif Indonesia. Akan tetapi, saat muncul beberapa kasus pemaparan nilai berkaitan dengan kejujuran, amanah, dan lainnya dalam karakter profetik justru muncul isu sensitif terkait korupsi dan beberapa kejahatan yang “marak” terjadi di Indonesia. Hal ini bukan suatu hal yang mudah bagi pengajar BIPA untuk mengarahkan pemelajaran BIPA ke arah yang baik. Apalagi dengan IT yang terus berkembang pesat. Pemelajar BIPA dapat mengakses apapun berita dari media massa tentang Indonesia. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pengajar untuk dapat menyortir berita yang negatif mengenai Indonesia. Juga pengajar harus siap menghadapi berbagai pertanyaan dari pemelajar yang terkadang sulit untuk dijelaskan. Jangan sampai pengajar juga turut memperburuk Indonesia.

Seorang pengajar BIPA dituntut mempunyai strategi yang baik dalam mengantarkan materi di kelas BIPA dengan muatan nilai karakter profetik. Pembelajaran BIPA mempunyai karakter berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya. Pembelajaran BIPA menganut prinsip-prinsip yang ada dalam pembelajaran bahasa asing, seperti otomatisasi, pembelajaran yang bermakna, mengantisipasi *reward*, motivasi intrinsik, investasi strategi, ego bahasa, kepercayaan diri, pengambilan resiko, hubungan bahasa dan budaya, efek bahasa, *interlanguage*, dan kompetensi komunikatif (Richards & Renandya, 2002:12-13). Internalisasi nilai profetik dalam pemelajaran BIPA dapat dilakukan dalam berbagai cara.

Salah satu strateginya adalah dengan melesapkan unsur gambaran nilai profetik dalam muatan materi-materi BIPA. Materi BIPA tingkat dasar adalah materi yang penuh dengan proses adaptasi. Pengajar atau pengembang materi dapat mengolah materi BIPA dengan muatan nilai yang sesuai. Sementarai itu, pada tingkat lanjut yang sudah menggunakan materi otentik, pengajar dapat memilih materi yang mempunyai kandungan nilai profetik di dalamnya. Langkah olahan materi ini dapat menjadi modal dasar pengenalan awal yang diperkuat dengan strategi pemelajarannya.

Cara lain dalam pengenalan nilai profetik adalah melalui kegiatan ekskursi pada kelas BIPA. Kelas BIPA tidak hanya di ruangan saja, tetapi juga dilakukan dengan model kunjungan lapangan. Salah satu objek sasaran kunjungan dapat dipilih yang mempunyai muatan nilai profetik, misalnya tempat ibadah ataupun suguhan religi sebagai gambaran budaya masyarakatnya. Melalui kunjungan ini, paparan kondisi masyarakat Indonesia yang mempunyai nilai religius akan menjadi bagian dari pengenalan nilai profetik bagi pemelajar asing.

Satu strategi lain yang dapat dilakukan adalah dengan model pembelajaran yang berbasis proyek. Pemelajar BIPA dapat diberi sebuah tugas untuk mengkaji sesuatu yang mengarah pada budaya masyarakat sekaligus mengandung muatan nilai profetik. Dalam mini proyek ini, pemelajar BIPA dapat lebih menyelami tentang berbagai hal yang berkaitan dengan nilai profetik di masyarakat indonesia. Misalnya dalam sikap hidup toleransi beragama, cara berpakaian masyarakat, berbagai tradisi yang mengarah pada rasa syukur pada Tuhan, budaya gotong royong dalam konteks untuk kepentingan bersama, dan lainnya. Dengan mempelajari berbagai hal tersebut, secara tidak langsung kelas BIPA menjadi jembatan pengenalan unsur nilai karakter profetik yang terdapat pada masyarakat Indonesia.

## **SIMPULAN**

Pengenalan nilai karakter profetik pada pemelajaran BIPA menjadi suatu fenomena pemelajaran bahasa Indonesia yang menarik. Ada unsur tantangan dalam proses ini yang menjadikan pengajar harus menyiapkan berbagai strategi untuk

menyampaikannya secara baik dan sesuai dengan karakter dan tipe pemelajar BIPA. Hal ini menjadi sebuah fenomena pembelajaran menarik dalam kelas BIPA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Bahasa. 2014. "Peta Lembaga Penyelenggara Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)", <http://www.badanbahasa.kemdikbud.go.id/>. Diunduh pada 29 Juli 2018.
- Ellis, Rod. 1995. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Fry, Heather., Ketteridge, Steve., dan Marshall, Stephanie (Eds.). 2013. *Handbook Teaching and Learning (Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Perguruan Tinggi)*. Terjemahan dari *Handbook Teaching and Learning in Higher Education (Enhancing Academic Practice)* oleh Ahmad Asnawi. Riau: Zanafa Publishing.
- <http://darmasiswa.kemdikbud.go.id/about-us-2/> diakses pada 29 Juli 2018.
- <http://international.ristekdikti.go.id/knb-scholarship/> diakses pada 29 Juli 2018.
- Illeris, Knud. 2011. *Contemporary Theories of Learning*. Diterjemahkan oleh M. Khozim dalam Teori-teori Pembelajaran Kontemporer. Bandung: Nusa Media.
- Leaver, Betty Lou., Ehrman, Madeline, and Shekhtman, Boris. 2005. *Achieving Success in Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lighbown, Patsy M. & Spada, Nina. 2013. *How Language are Learned (Fourth Edition)*. Oxford: Oxford University Press.
- Richards, Jack C. and Renandya, Willy A. (Eds.). 2002. *Methodology in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Roqib, Moh. 2011. *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Purwokerto: Stain Press.
- Roqib, Moh. 2013. "Pendidikan Karakter dalam Prespektif Profetik". *Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 3.
- Troike, Muriel Saville. 2006. *Introducing Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press